

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi (Dumairy, 2004).

Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang atau masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran disini adalah semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang maka semakin miskin.

Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan sangat menentukan tingkat konsumsinya.

2.1.2. Teori Konsumsi dalam Ilmu Ekonomi

Proses produksi mempunyai akibat ganda, di satu pihak proses tersebut menghasilkan barang dan jasa yang siap untuk dipasarkan, di pihak lain proses produksi juga sekaligus menghasilkan imbalan-imbalan kepada faktor produksi yang digunakan dalam proses tersebut (Upah/gaji untuk tenaga kerja). Dengan kata lain, proses produksi menghasilkan pendapatan-pendapatan dalam masyarakat (yaitu sektor Rumah Tangga). Selanjutnya pendapatan menunjukkan permintaan efektif untuk barang-barang konsumsi oleh sektor rumah tangga (Boediono,1997;36). Dalam istilah ekonomi, permintaan ekonomi untuk rumah tangga disebut pengeluaran konsumsi. Pengeluaran konsumsi pada tingkat pendapatan yang dibelanjakan (Disponible Income) disebut sebagai fungsi konsumsi. Konsep ini menggambarkan hubungan antara besarnya konsumsi pada berbagai tingkat pendapatan (Samuelson PA dan WD Nordaus, 1994;126).

Jumlah konsumsi yang dikeluarkan setiap orang dipengaruhi oleh keanekaragaman kebutuhankebutuhannya. Keanekaragaman kebutuhan yang harus dipenuhi mendorong seseorang melakukan pilihan konsumsi primer (Sandang, Pangan, Papan) dan sekunder (Kesehatan, Rekreasi, Pendidikan, dll). Sifat manusia dalam kegiatan konsumsinya akan mempunyai kecenderungan berpola searah dengan pendapatan. Apabila pendapatan naik, elastisitas permintaan yang diakibatkan oleh perubahan pendapatan (income elasticity of demand) adalah rendah untuk konsumsi atas bahan makanan sedangkan permintaan untuk bahan bahan pakaian ,perumahan dan barang barang konsumsi hasil industri adalah sebaiknya (sadono sukirno,

1985:79) Dalam memenuhi kebutuhannya, tingkat pendapatan merupakan penentu bagi pengeluaran konsumsi, akan tetapi tidak semua dari penghasilan seseorang akan dibelanjakan untuk konsumsi barang dan jasa melainkan lebih kecil atau sama dengan tingkat pendapatannya dan sisanya akan ditabung (Keynes dalam Boediono, 1997:37).

Keynes juga berkeyakinan bahwa hasrat konsumsi marginal dari golongan rumah tangga yang berpendapatan rendah adalah jauh lebih tinggi daripada hasrat konsumsi marginal golongan rumah tangga berpendapatan tinggi. Semakin besar penghasilan seseorang, semakin besar bagian dari penghasilan yang bisa disisihkan untuk ditabung tanpa ia harus menderita kekurangan makanan, pakaian, dsb. Kecenderungan mengkonsumsi ini dalam makro ekonomi menandakan tingkat konsumsi yang diinginkan. Tingkat konsumsi tersebut dinamakan sebagai hasrat mengkonsumsi marginal atau *Marginal Propensity to Consume* atau MPC yaitu perubahan pengeluaran konsumsi yang disebabkan oleh perubahan tingkat pendapatan (Boediono,1997:38).

Hal ini disebabkan porsi pendapatan bagi rumah tangga yang mempunyai pendapatan rendah akan habis dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Disamping itu, peningkatan pendapatan lebih banyak digunakan untuk memperbaiki kualitas kebutuhan sehari-hari, sedangkan rumah tangga yang mempunyai pendapatan tinggi meskipun juga melakukan pengeluaran konsumsi, tetapi kenaikan konsumsinya tidak sebesar kenaikan konsumsi yang dilakukan oleh rumah tangga yang berpendapatan rendah. Menurut Keynes dalam (Iswara,1994:4) Setiap penambahan

pendapatan yang terjadi dalam masyarakat akan digunakan untuk menambah konsumsinya. tetapi besarnya kecenderungan konsumsi itu tidak pernah negatif dan lebih besar dari satu, atas hipotesisnya Keynes memberikan formulasi model fungsi konsumsinya dengan notasi $C = a + cY$, dimana C = konsumsi masyarakat a = besarnya tingkat konsumsi pada tingkat $Y = 0$, c = Hasrat konsumsi marginal dimana MPC merupakan tambahan konsumsi dibagi dengan tambahan pendapatan. Y = pendapatan total masyarakat.

Salah satu pokok mengenai teori penentuan pendapatan yaitu konsumsi masyarakat terutama ditentukan oleh tingkat *Disponible Income* masyarakat yang bersangkutan (Keynes dalam Samuelson,1996;438). Oleh karena itu konsumsi adalah fungsi yang konstan dalam pendapatan tetapi pada hakekatnya besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan yang diperoleh masyarakat yang bersangkutan, tetapi dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lain.

Beberapa teori tentang konsumsi yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian diantaranya adalah teori pendapatan absolute dari Keynes, teori ini menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya pendapatan, dimana pendapatan dengan konsumsi memiliki hubungan positif.

Menurut Keynes ada pengeluaran konsumsi minimum yang harus dikeluarkan oleh masyarakat (autonomous consumption) dan pengeluaran tersebut akan bertambah seiring dengan bertambahnya pendapatan (Wahyu Eko Dwi. 2002:41). Teori lain yang digunakan adalah teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif

dari James Duesenberry. Dalam teori ini mempunyai maksud untuk merekonsiliasikan hubungan yang proporsional dan yang tidak proporsional antara konsumsi dan pendapatan dengan maksud agar diperoleh gambaran mengenai alasan sebab-sebab timbulnya perbedaan konsumsi seseorang Duesenberry menjelaskan ada faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran seseorang yaitu:

1. Selera rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen, artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya (tetangga) dengan kata lain factor lingkungan dapat berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi.
2. Pengeluaran konsumsi adalah *irreversible*, artinya pola pengeluaran pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat pendapatan mengalami penurunan. Maksudnya adalah pengeluaran konsumsi seseorang dalam jangka pendek dapat dipengaruhi oleh besarnya pendapatan relatif. Pendapatan relatif yang dimaksud adalah pendapatan tertinggi yang pernah dicapai seseorang.

Menurut Duesenberry apabila seseorang mengalami kenaikan pendapatan maka dalam jangka pendek tidak langsung menaikkan pengeluarannya secara proporsional dengan kenaikan pendapatan, akan tetapi kenaikan pengeluaran konsumsinya lebih lambat karena seseorang lebih memilih untuk menambah jumlah tabungan (*saving*) dan sebaliknya apabila pendapatan turun seseorang tidak mudah terjebak dalam kondisi konsumsi dengan biaya tinggi.

Teori lain juga disampaikan oleh Milton Friedman tentang teori pendapatan permanen, menurut Friedman konsumsi tidak berhubungan dengan pendapatan sekarang tetapi dengan estimasi pendapatan jangka panjang. Sebagian besar orang akan memilih untuk memperhalus pola konsumsi daripada berlebihan sekarang tetapi kekurangan esok hari. Pemikiran untuk memutar pengeluaran konsumsi jangka panjang atau pendapatan rata-rata secara esensi sama dengan teori siklus hidup. Pendapatan permanen adalah kestabilan yang akan tetap dijaga sepanjang hidup dimana tingkat kekayaan dan pendapatan yang dibelanjakan sekarang dan kemudian hari tetap.

2.1.3 Teori Konsumsi Menurut Para Ahli

2.1.3.1. Fungsi Konsumsi Keynes

Keynes pada tahun 1930-an membuat tiga asumsi tentang teori konsumsi. Pertama, dia berasumsi bahwa kecenderungan mengkonsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) yaitu jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan adalah antara nol dan satu. Asumsi ini menjelaskan pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya.

Teori keynes kedua adalah rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) turun ketika pendapatan naik. Menurut keynes, proporsi tabungan orang kaya lebih besar daripada orang miskin. Jika diurutkan dari orang sangat miskin sampai kaya akan terlihat proporsi tabungan terhadap pendapatan yang semakin meningkat.

Terakhir, pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Ini berbeda dengan ekonom klasik yang beranggapan semakin tinggi tingkat suku bunga maka akan mendorong tingkat tabungan dan mengurangi konsumsi.

2.1.3.2. Teori Konsumsi Kuznets

Teori ini merupakan bentuk anomali dari teori fungsi konsumsi Keynes. Anomali tersebut berhubungan dengan dugaan Keynes tentang kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun bila pendapatan naik. Anomali pertama disebutkan secular stagnation yaitu kondisi depresiasi yang berkepanjangan sampai ada kebijakan fiskal yang menggeser/menaikkan permintaan agregat. Keadaan ini terjadi pada saat setelah perang dunia kedua dimana tidak terjadi depresi padahal pendapatan masyarakat setelah perang meningkat.

Anomali kedua dikemukakan oleh Simon Kuznets yang meneliti data konsumsi dan pendapatan. Dalam penelitiannya ditemukan rasio antara konsumsi dengan pendapatan ternyata stabil dari dekade ke dekade, walaupun telah terjadi kenaikan pendapatan. Kedua anomali tersebut membuktikan fungsi konsumsi Keynesian berlaku untuk data rumah tangga atau jangka pendek, sedangkan jangka panjang fungsi konsumsi cenderung bersifat konstan.

2.1.3.3. Teori Konsumsi Berdasar Hipotesis Siklus Hidup (*life cycle hypothesis*)

Ando, Brumberg, dan Modigliani (abad 18) memiliki hipotesis bahwa faktor sosial ekonomi seseorang dapat mempengaruhi pola konsumsi orang tersebut.

Mereka membagi tiga bagian pola konsumsi berdasarkan umur seseorang seperti pada grafik dibawah ini. Bagian I adalah umur 0 sampai dengan t_0 seseorang mengalami *dissaving* dimana orang tersebut belum memiliki pendapatan akan tetapi ia perlu konsumsi. Umur t_0 sampai t_1 , orang masih melakukan *dissaving* karena konsumsi yang lebih besar daripada pendapatan. Bagian II adalah umur t_1 sampai dengan t_2 seseorang mengalami *saving* dimana pendapatan lebih besar daripada konsumsi. Untuk bagian III adalah umur t_2 dimana orang kembali melakukan *dissaving*. Ia tidak cukup lagi menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi pengeluaran.

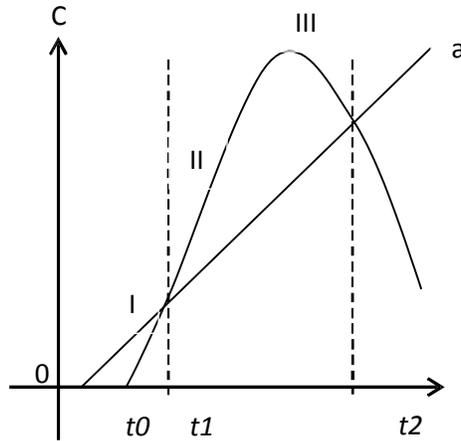
Fungsi konsumsi dari teori ini adalah

$$C = aW$$

a adalah MPC yang nilainya tergantung dari umur, selera, dan tingkat bunga, sedangkan W dipengaruhi oleh nilai sekarang penghasilan dari kekayaan, nilai sekarang penghasilan dari balas jasa kerja, dan nilai sekarang penghasilan dari upah yang diharapkan diterima seumur hidup Secara spesifik fungsi konsumsinya sebagai berikut:

$$C = aA_t + aY_t^L + a(T - 1)Y_t^{LE}$$

Di mana C adalah pengeluaran konsumsi, a adalah MPC, A adalah kekayaan, Y^L adalah penghasilan dari kerja, Y^{LE} adalah penghasilan yang diharapkan seumur hidup sejak tahun ini, dan T adalah sisa umur seseorang dihitung dari saat ini



Gambar 2.2. Grafik Siklus Hidup

2.1.3.4. Pengertian Pendapatan

Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan factor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/profit.

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu (Samuelson dan Nordhaus, 2002). Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan menengah dan pendapatan tinggi. Pembagian di atas berkaitan dengan, status, pendidikan dan keterampilan serta jenis

pekerja seseorang namun sifatnya sangat relatif (Endang Hariningsih dan Rintar Agus Simatupang, 2008).

Sebagaimana pendapat di atas, bahwa pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karenanya setiap orang yang bergelut dalam suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk pekerjaan di sector informal atau perdagangan, berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya.

2.1.3.5. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (*permanent income hypothesis*)

M Friedman (1957) menjelaskan perilaku konsumsi dengan menggunakan hipotesis pendapatan permanen. Dalam hipotesisnya, pendapatan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang diharapkan orang untuk terus bertahan dimasa depan. Pendapatan sementara (pendapatan transitoris) adalah bagian pendapatan yang tidak diharapkan terus bertahan. Nilai pendapatan ini kadang positif dan kadang negatif.

Ukuran pendapatan sendiri merupakan penjumlahan dan pendapatan permanen dan pendapatan sementara atau secara matematis ditulis:

$$Y = Y_p + Y_t$$

Dimana Y adalah pendapatan yang terukur, Y_p adalah pendapatan permanen, dan Y_t adalah pendapatan sementara. Untuk itu, Friedman beralasan bahwa konsumsi seharusnya tergantung pada pendapatan permanen karena konsumen menggunakan tabungan dan pinjaman untuk melancarkan konsumsi dalam menanggapi perubahan pendapatan sementara. Jadi fungsi konsumsi menurut Friedman adalah sebagai berikut:

$$C = \alpha P$$

Dimana α adalah konstanta yang mengukur bagian pendapatan permanen yang dikonsumsi.

2.1.3.6. Teori Konsumsi Dengan Hipotesis Pendapatan Relatif (*Relative Income Hypothesis*)

James Duesenberry mengemukakan tentang teori konsumsi dengan hipotesis pendapatan relatif dengan menggunakan dua asumsi, yaitu

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya (tetangganya).
2. Pengeluaran konsumsi adalah pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan.

Kedua asumsi tersebut menjadi dasar Duesenberry dalam merumuskan teori konsumsi dalam jangka panjang dan jangka pendek. Fungsi jangka panjang Duesenberry menggunakan asumsi pertama, dimana konsumsi seseorang sangat

dipengaruhi pola konsumsi masyarakat sekitar. Akibatnya dalam jangka panjang, kenaikan penghasilan masyarakat secara keseluruhan tidak akan mengubah distribusi penghasilan seluruh masyarakat.

Deusenberry menggunakan asumsi kedua dalam menurunkan fungsi konsumsi jangka pendek. Menurutnya, besarnya konsumsi seseorang dipengaruhi oleh besarnya penghasilan tertinggi yang pernah diperoleh. Proporsi kenaikan pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan naik lebih besar nilainya dibandingkan proporsi penurunan pengeluaran konsumsi pada saat penghasilan turun.

2.1.3.7. Pendapatan Lainnya

Menurut Sadono Sukirno (2000), pendapatan dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

1. Cara Pengeluaran. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa.
2. Cara Produksi. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
3. Cara Pendapatan. Dalam penghitungan ini pendapatan diperoleh dengan menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Pendapatan atau juga disebut juga income dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya pada sektor produksi.

Maka dari itu secara garis besar pendapatan lainnya berarti pendapatan dari usaha lain. Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain, pendapatan dari hasil menyewakan asset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain, pendapatan dari pensiun, dan lain-lain.

2.1.4. Penelitian Terdahulu

1. Dody Prasetyo ,” Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Guru Pegawai Negeri Sipil Di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo (Studi Pada Guru Smp Negeri 1 Dan Smp Negeri 2 Baki)”

Dengan variabel bebas yaitu Tingkat Pendapatan Gaji, Tunjangan Profesi (Sertifikasi) Dan Tanggungan Keluarga.

Dan variabel terikat nya yaitu Konsumsi Rumah Tangga Guru Pegawai Negeri Sipil.

Tujuan penelitian ini Untuk Mengetahui Seberapa Besar Variabel Tingkat Pendapatan Gaji, Tunjangan Profesi (Sertifikasi) Dan Tanggungan Keluarga Mempengaruhi Variabel Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Guru Pegawai Negeri Sipil.

Dengan hasil regresi Variabel independen yaitu pendapatan, profesi, dan tanggungan keluarga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi rumah tangga, hal ini dapat dilihat dari nilai F hitung > Ftabel (68,071 > 2,68). Variabel yang paling berpengaruh terhadap konsumsi rumah tangga adalah tanggungan keluarga, hal dapat dilihat pada koefisien regresi

yang paling terbesar pada variabel rumah tangga yaitu sebesar 329914,635 atau nilai koefisien standardized sebesar 0,737.

2. Wahyu Bagus Widyanto, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga Buruh Industri Kecil di Kecamatan Turen Kabupaten Malang”

Dengan menggunakan variabel bebas yaitu pendapatan tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jarak tempat tinggal. Dan variabel terikat yaitu konsumsi rumah tangga tenaga kerja.

Dengan hasil regresi bahwa faktor-faktor yang secara signifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga tenaga kerja industri kecil di Kecamatan Turen Kabupaten Malang adalah pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga, sedangkan tingkat pendidikan dan jarak tempat tinggal tidak signifikan. Melalui uji F menunjukkan bahwa variabel pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga dan jarak tempat tinggal mempunyai pengaruh yang signifikan (nyata) terhadap variabel konsumsi keluarga dan faktor yang mempunyai pengaruh terbesar terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga tenaga kerja industri kecil di Kecamatan Turen Kabupaten Malang adalah variabel pendapatan dari buruh industri kecil yang mempunyai koefisien regresi tertinggi yaitu sebesar 0,885 atau setiap kenaikan pendapatan 1% akan menaikkan 0,855% pengeluaran konsumsi yang dilakukan oleh buruh industri kecil di Kecamatan Turen Kabupaten Malang.

3. Ruri Priyanto, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Karyawan PT ASKES (PERSERO) Cabang Jember”, Universitas Jember.

Dengan tujuan penelitian besarnya faktor sosial ekonomi terhadap besarnya konsumsi rumah tangga karyawan pada karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember.

Denga variabel bebas pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga

Dan variabel terikatnya yaitu konsumsi rumah tangga karyawan PT ASKES (persero) Cabang Jember.

Dengan hasil regresi bahwa pendidikan kepala keluarga, pendapatan keluarga dan jumlah anggota keluarga berpengaruh nyata dan positif secara signifikan terhadap konsumsi rumah tangganya dan Faktor pendapatan keluarga adalah faktor yang dominan berpengaruh terhadap besarnya konsumsi rumah tangga.

4. Tri Sugesti, Zainal Abidin dan Umi Kalsum, “Analisis Pendapatan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Desa Sukajawa, Kecamatan Bumiratu Nuban, Kabupaten Lampung Tengah”, Universitas Lampung

Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui pendapatan total rumah tangga petani, pengeluaran rumah tangga petani, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani padi Desa Sukajawa.

Dengan variabel bebas yaitu pendapatan rumah tangga, Jumlah tanggungan keluarga, Jumlah anak masih sekolah, Umur kepala keluarga, Luas lahan sawah dan Luas lahan non sawah dan variabel terikat yaitu pengeluaran konsumsi rumah tangga.

Dengan hasil regresi bahwa variabel pendapatan (X1), jumlah tanggungan keluarga (X2), jumlah anak masih sekolah (X3), umur kepala keluarga (X4), luas lahan sawah (X5), dan luas lahan non sawah (X6) dari uji F secara serempak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Dengan derajat kepercayaan 90 persen secara tunggal variabel yang berpengaruh nyata terhadap pengeluaran rumah tangga petani padi di Desa Sukajwa adalah pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan sawah.

5. Pande Putu Erwin Adriana dan Ni Luh Karmini, "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Keluarga Miskin di Kecamatan Gianyar, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Universitas Udayana (2012).

Dengan tujuan dari penelitian ini ialah untuk mendapatkan bukti empiris bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pola konsumsi keluarga miskin di Kecamatan Gianyar.

Dengan variabel bebas yaitu pendapatan, jumlah anggota keluarga dan Pendidikan. Dan variabel terikat yaitu pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar

Dengan hasil regresi bahwa pola konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Gianyar di Pengaruhi oleh pendapatan dan jumlah anggota keluarga sebesar 62,4%. Kemudian pendapatan jumlah anggota keluarga dan Pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga keluarga miskin di Kecamatan Gianyar.

6. Trianingsih dan lulus, "Pola Konsumsi Rumah Tangga Guru SMA Negeri 1 Cluring Kabupaten Banyuwangi", Jurnal Universitas Jember

Dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi rumah tangga guru SMAN 1 Cluring dan apa saja variabel yang mempengaruhinya.

Dengan variabel terikat yaitu Pola konsumsi rumah tangga Guru dan variabel bebas nya yaitu pendapatan tetap, pendapatan lainnya, konsumsi guru dan jumlah anggota keluarga

Dengan hasil bahwa variabel pendapatan tetap, pendapatan lainnya, jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga guru SMAN 1 Cluring dan konsumsi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pola konsumsi guru. Dimana pola konsumsi guru SMAN 1 Cluring sangat beragam di lihat dari macam macam konsumsi.

2.2. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.2.1 Kerangka Pemikiran

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah mencakup berbagai pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga atas barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan individu ataupun kelompok secara langsung. Pengeluaran rumah tangga di sini mencakup pembelian untuk makanan dan bukan makanan (barang dan jasa) di dalam negeri maupun luar negeri. Termasuk pula disini pengeluaran lembaga nirlaba yang tujuan usahanya adalah untuk melayani keperluan rumah tangga (Badan Pusat Statistika)

Menurut BAPPENAS status kesejahteraan dapat di ukur dari pengeluaran rumah tangga nya dimana rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, seperti pendidikan, pakaian, kesehatan, rekreasi, dan kebutuhan sosial kemasyarakatan lainnya. Menurut Sajogyo (1997), tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari persentase pengeluaran rumah tangga yang disetarakan dengan pengeluaran beras per kapita per tahunnya, kemudian disetarakan dengan harga beras rata-rata di daerah setempat. Tingkat pengeluaran rumah tangga akan berbeda satu dengan yang lainnya, tergantung pada golongan tingkat pendapatan, jumlah anggota keluarga, status sosial, harga pangan, proses distribusi, dan prinsip pangan. Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan beberapa indikator kesejahteraan yang meliputi kependudukan, kemiskinan, kesehatan, pendidikan, konsumsi, perumahan, ketenagakerjaan, dan

sosial budaya. Maka pengeluaran rumah tangga menjadi salah satu faktor yang bisa di jadikan sebagai ukuran kesejahteraan. Seperti dalam penelitian Dita Antania mengenai tingkat kesejahteraan karyawan outsourcing dimana variabel terikat yang di gunakan yaitu kesejahteraan tenaga kerja yang di lihat dari pengeluaran rumahtangganya dimana berpengaruh signifikan terhadap variabel bebas yang di gunakan. Dan bisa kita tahu bahwa pengeluaran setiap individu berbeda tergantung dari kebutuhan tiap individu itu sendiri.

Dalam penelitian Hanif faktor internal rumah tangga yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga meliputi: pendapatan, pendidikan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, umur, kepemilikan aset dan tabungan; sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah faktor sosial budaya dan lokasi tempat tinggal.

Menurut Dusenberry dalam hipotesis pendapatan relatif dimana konsumsi di bagi menjadi 2 yaitu jangka pendek dan jangka panjang dimana dalam jangka panjang kenaikan pendapatan seseorang tidak akan mengubah distribusi pendapatan orang itu sendiri sedangkan dalam pengeluaran konsumsi jangka pendek dimana pengeluaran seseorang di pengaruhi oleh kenaikan pendapatannya, yang berarti jika pendapatan naik maka pengeluaran konsumsi naik dan jika pendapatan turun maka konsumsi akan turun.

Adapun menurut Friedman bahwa konsumsi seharusnya tergantung pada pendapatan permanen/tetap karena konsumen menggunakan tabungan dan pinjaman untuk melancarkan konsumsi,

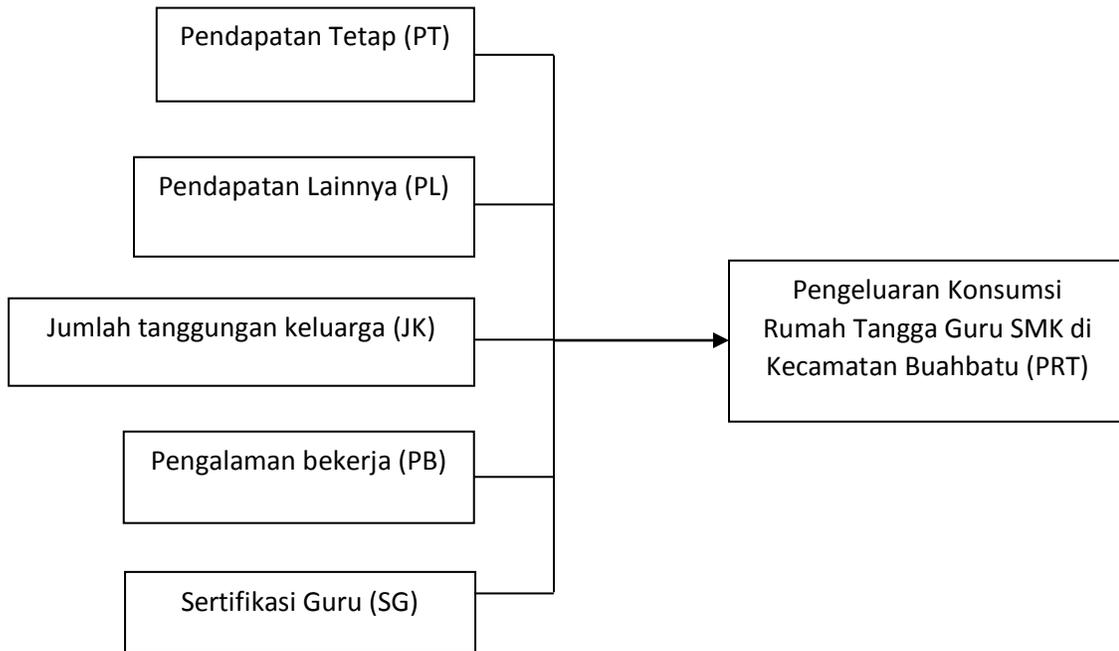
Namun menurut teori ekonomi pendapatan relatif cenderung di tabungkan dan tidak di belanjakan, maka dari itu pendapatan sangat lah berpengaruh terhadap konsumsi setiap masyarakat namun pendapatan permanen menjadi salah satu faktor yang berpengaruh saat ini, dan pendapatan relatif masih jarang yang menggunakannya untuk konsumsi.

Maka jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu faktor dari pengeluaran konsumsi rumah tangga, yang dimana seberapa banyak dia menanggung beban tanggungan keluarga dalam satu rumahtangga yang berarti dalam satu atap rumah yang tinggal bersama.

Pengalaman bekerja juga salah satu menjadi tolak ukur bagi seseorang ketika mencari pekerjaan dan menjadi salah satu kriteria di setiap profesi untuk kualitas pekerjaannya yang dimana jika memiliki pengalaman ahli di bidangnya dalam waktu tertentu maka akan dapat mempengaruhi konsumsinya dan juga tingkat pendapatannya.

Sertifikasi guru juga salah satu tolak ukur bagi para guru yang mengajar khususnya di Kecamatan Buahbatu, dimana dapat meningkatkan pendapatan dan akan mempengaruhi terhadap konsumsi rumah tangga dan juga kesejahteraan guru.

Dengan demikian, kerangka pemikiran yang mendasari penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.2.2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, terhadap rumusan masalah penelitian, yang kedua rumusan masalah penelitian ternyata telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan belum berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan dari rumusan masalah dan kerangka pemikiran penelitian, maka hipotesis yang penulis ajukan sebagai berikut :

1. Pendapatan Tetap diduga berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga guru SMK di Kecamatan Buahbatu.
2. Pendapatan Lainnya diduga bisa berpengaruh negatif atau positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga guru SMK di Kecamatan Buahbatu.

3. Jumlah tanggungan keluarga diduga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga guru SMK di Kecamatan Buahbatu.
4. Pengalaman Bekerja diduga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga guru SMK di Kecamatan Buahbatu.
5. Sertifikasi Guru diduga berpengaruh positif terhadap konsumsi rumah tangga guru SMK di Kecamatan Buanbatu.
6. Adanya perbedaan pengeluaran konsumsi rumah tangga Guru SMK di kecamatan Buahbatu antara guru yang sudah sertifikasi dengan yang belum sertifikasi.